

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya untuk menggerakkan perekonomian masyarakat di Bali dilakukan pemerintah provinsi Bali pada tahun 1984 oleh Gubernur Prof. Dr. Ida Bagus Mantra dengan menggagas pendirian suatu lembaga keuangan yang berlandaskan adat. Dengan konsep sedemikian rupa maka terbentuklah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sebagai suatu lembaga keuangan komunitas adat yang bertujuan untuk membantu desa pakraman dalam menjalankan fungsi kulturalnya. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan milik Desa Pakraman, yang menjalankan fungsi keuangan dan mengelola sumber daya keuangan milik Desa Pakraman, dalam bentuk simpan pinjam. Untuk keperluan pembiayaan kehidupan anggota masyarakat Desa Pakraman, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, dalam rangka pengembangan fungsi-fungsi sosio-kultural dan keagamaan masyarakat Desa Pakraman.

Lembaga keuangan seperti LPD tentunya melakukan aktivitas akuntansi yang sedemikian kompleks seiring dengan perkembangan jaman. Awalnya yang terbentuk hanya 8 LPD di Bali telah mengalami perkembangan yang signifikan hingga saat ini terdapat 1433 LPD yang beroperasi di Bali. Perkembangan jumlah LPD yang cukup pesat dibarengi dengan semakin kompleksnya kegiatan keuangan yang dilakukan LPD, oleh karena itu, pengukuran kinerja keuangan LPD merupakan sebuah tolok ukur penting.

Menurut Suprihatin dan Nasser (2016) kinerja keuangan adalah suatu yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Kinerja keuangan LPD di Bali belakangan ini menjadi sorotan banyak pihak karena kebangkrutan LPD mulai terjadi, hingga LPD yang tidak dapat beroperasi lagi. Salah satu daerah yang memiliki jumlah LPD bermasalah cukup banyak adalah Kabupaten Karangasem. Kabupaten Karangasem memiliki 190 LPD yang tersebar di semua Desa Pakraman terdapat 26 LPD yang sudah dinyatakan mati oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Karangasem serta banyak LPD yang tidak sehat (balipost.com, 2019). Kebangkrutan yang dialami LPD diakibatkan oleh beberapa hal, menurut Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Karangasem (dalam balipost.com, 2019) faktor yang menjadi penyebab kebangkrutan adalah pengurus LPD yang tidak profesional, kredit macet, korupsi pengurus LPD, sehingga menyebabkan rasio keuangan LPD menjadi tidak sehat.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat digunakan salah satu alat atau cara yaitu dengan menggunakan suatu analisis rasio dimana rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan.

Menurut Arifin (2006), menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang dinyatakan dalam arti relatif maupun absolute untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*financial statement*). Analisis rasio keuangan memerlukan ukuran yang biasa disebut dengan istilah rasio. Rasio keuangan diproyeksikan dalam laporan keuangan untuk menjadi bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan dan menjadi bahan evaluasi bagi kinerja keuangan LPD itu sendiri.

Kinerja keuangan LPD dapat diukur melalui rasio profitabilitas atau rasio laba yang diperoleh oleh LPD (Utari dan Giri, 2019). Laba yang diperoleh LPD dapat menjadi tolok ukur kinerja keuangan LPD itu sendiri, karena jika laba yang diperoleh semakin tinggi, menunjukkan bahwa kinerja keuangan LPD semakin baik. Berikut adalah data kinerja keuangan LPD se-Kecamatan Abang yang dicerminkan dari perolehan laba bersih selama periode tahun 2016-2018.

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan LPD se-Kecamatan Abang Tahun 2016-2018

No	Lpd Desa	Laba Bersih Tahun 2016	Laba Bersih Tahun 2017	Laba Bersih Tahun 2018
1	Ababi	169,960	116,983	84,727
2	Basangalas	124,760	74,518	68,330
3	Bebayu	104,455	115,112	118,380
4	Culik	137,212	94,934	114,834
5	Datah	181,334	212,505	220,400
6	Gulinten	10,851	15,160	24,524
7	Kesimpar	703,546	749,170	628,189
8	Ngis	115,186	125,313	131,202
9	Peselatan	100,007	90,668	84,610
10	Purwa Ayu	308,841	215,579	274,532
11	Tista	7,681	7,765	-985
12	Tiyang Tali	20,165	18,128	25,040
13	Tukad Besi	103,087	147,307	175,897

Sumber: LPLPD, Data diolah

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa perolehan laba bersih LPD se-Kecamatan Abang berfluktuasi dan terdapat beberapa LPD yang mengalami penurunan laba, bahkan LPD Tista pada Tahun 2018 mengalami minus laba bersih yang artinya mengalami kerugian. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan LPD di Kecamatan Abang Karangasem masih belum maksimal dan harus ditingkatkan.

Kinerja keuangan suatu Lembaga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perputaran arus kas. Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan diketahui sampai seberapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Menuh (2008), menyatakan bahwa perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat Kembali

menjadi kas, kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Sedangkan menurut Kasmir (2018:140), rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Semakin tinggi perputaran arus kas semakin baik bagi LPD karena dengan demikian menunjukkan semakin efisien penggunaan kas LPD. Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2019) menunjukkan bahwa perputaran arus kas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui rasio profitabilitas perusahaan. Perputaran kas yang tinggi akan memberikan laba yang cepat kepada perusahaan, hal ini tentunya menjadi hal yang bagus bagi perusahaan atau Lembaga keuangan seperti LPD. Laba yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan LPD membaik.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah struktur modal. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara lainnya dari Rakhman dan Isnwardana (2019) risiko dan pengembalian sehingga menghasilkan hasil yang maksimal. Menurut Brigham (2006), modal adalah jumlah dari utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa, atau mungkin pos-pos tersebut plus utang jangka pendek yang dikenakan bunga. Menurut Brigham dan Houston (dalam Nurnanningsih dan Herawaty, 2019) salah satu keputusan penting manager keuangan agar tetap berdaya saing dalam jangka panjang adalah keputusan mengenai struktur modal. Kombinasi pemilihan

struktur modal (Nurnanningsih dan Herawaty, 2019) merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena kombinasi pemilihan struktur modal tersebut akan mempengaruhi juga tingkat biaya modal (*cost of capital*) yang dikeluarkan oleh perusahaan. Komposisi struktur modal menjadi salah satu bagian yang menjadi perhatian manajemen dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Komara *et al* (2016) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan kegiatan perusahaan yang ditujukan untuk mendapatkan dan menggunakan modal dengan cara yang efektif dan efisien. Dengan struktur modal yang baik, LPD akan dapat menggunakan modal dengan efisien untuk membuat kinerja keuangan menjadi lebih baik lagi.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran LPD. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Utari dan Giri, 2019). Dalam penelitian ini ukuran LPD diukur dengan total aset yang ada dalam LPD. Semakin besar aset berarti semakin banyak dana yang bisa digunakan dalam LPD, khususnya dalam pemberian kredit kepada nasabah, sehingga profitabilitasnya juga akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami *et al* (2018) menunjukkan bahwa ukuran LPD berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan LPD. Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aset, penjualan, *log size*,

nilai saham, dan lain sebagainya. Semakin besar asset maka semakin besar modal yang tertanam, semakin banyak dana yang bisa digunakan dalam perusahaan, khususnya dalam hal pemberian kredit kepada nasabah sehingga profitabilitasnya juga akan meningkat

Dari latar belakang serta hasil teori sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Perputaran Arus Kas, Struktur Modal dan Ukuran LPD Terhadap Kinerja Keuangan di LPD Se-Kecamatan Abang Karangasem”**.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam Penelitian ini adalah:

1. Apakah perputaran arus kas berpengaruh terhadap kinerja keuangan di LPD se-Kecamatan Abang Karangasem?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan di LPD se-Kecamatan Abang Karangasem?
3. Apakah ukuran LPD berpengaruh terhadap kinerja keuangan di LPD se-Kecamatan Abang Karangasem?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran arus kas terhadap kinerja keuangan di LPD se-Kecamatan Abang Karangasem.

2. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan di LPD se-Kecamatan Abang Karangasem.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran LPD terhadap kinerja keuangan di LPD se-Kecamatan Abang Karangasem.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Untuk memperdalam dan memperkuat ilmu pengetahuan dan penguasaan teori yang diperoleh dibangku kuliah.

2. Bagi LPD se-Kecamatan Abang Karangasem

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang Pengaruh Perputaran Arus Kas, Struktur Modal dan Ukuran LPD terhadap Kinerja Keuangan kepada pihak LPD, sehingga dapat memberikan informasi dan masukan atau solusi untuk pemecahan masalah bagi pihak yang berkepentingan, khususnya LPD Kabupaten Karangasem dan dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen LPD dalam mengelola asset dan dana yang dapat digunakan secara optimal.

3. Bagi Fakultas dan Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kebutuhan perpustakaan yang nantinya dapat dipakai sebagai referensi bagi mahasiswa yang berkepentingan dan merangsang peneliti lain untuk meneliti mendalam pengaruh yang belum tergambar dalam penelitian dan dapat mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dalam lembaga keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling theory*)

Teori yang menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja adalah teori persinyalan (*signalling theory*). Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris (Harahap, 2011: 37).

Menurut Yadiati (2010:74), teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetri antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibanding dengan pihak luar seperti investor dan kreditor. Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat

mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang, laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan tersebut telah beroperasi dengan baik. Sinyal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada sinyal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Dengan demikian, bank harus terus memberikan sinyal positif kepada masyarakat dan nasabah agar nasabah memperoleh keyakinan penuh dan jaminan keamanan terkait dana yang telah disimpan di bank bersangkutan. Selain itu, salah satu bentuk sinyal positif yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan terus memberikan promosi-promosi dan kerja nyata untuk membuktikan bahwa perusahaan tersebut dapat lebih unggul dari persaingan dan lebih dikenal masyarakat luas.

Informasi mengenai LPD ini dipublikasikan pengurus LPD sebagai suatu pengumuman dalam memberikan sinyal bagi warga desa pakraman dalam pengambilan keputusan investasi atau menyimpan dana di LPD. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan warga desa pakraman akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh warga desa pakraman. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa LPD (Lembaga Perkreditan Desa) mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor atau warga desa pakraman tertarik untuk melakukan investasi atau menyimpan dananya dalam bentuk

deposito maupun tabungan. Hal tersebut akan menambah kepercayaan yang diberikan kepada LPD, contohnya seperti dana yang telah dihimpun oleh LPD dapat disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan biasanya diperoleh dari proses berjalannya sistem akuntansi. Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan (Harahap,2011:87). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan dalam suatu periode. Adapun macam-macam laporan keuangan (Kasmir,2012:45) adalah sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva dan kewajiban dan modal perusahaan pada saat tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu. Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang ada di neraca (kasmir,2012:50) meliputi:

- a. Jenis-jenis aktiva atau harta yang dimiliki
- b. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva
- c. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban

2. Laba Rugi

Laba rugi adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat

dalam satu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan Laba Rugi (Kasmir,2012:59) meliputi:

- a. Jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode
- b. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan
- c. Jumlah keseluruhan pendapatan
- d. Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal (Kasmir,2012:61) meliputi:

- a. Jenis-jenis jumlah modal saat ini
- b. Jumlah rupiah tiap-tiap modal
- c. Jumlah rupiah modal yang berubah
- d. Sebab-sebab berubahnya modal

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan laporan arus kas masuk dan arus kas keluar diperusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada, sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

Tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan (Kasmir, 2012:64) meliputi:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan saat ini.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan saat ini.

Dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil menjalankan kebijakan yang telah digariskan (Kasmir, 2012:66) agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat

mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam akan terlihat apa perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak (Kasmir,2012:67).

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknis analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat (kasmir,2012:69) adapun beberapa tujuan dan manfaat bagi beberapa pihak dengan adanya analisis laporan keuangan:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan pada saat ini.

Adapun dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasanya dipakai (Kasmir,2012:69-70) yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam suatu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode

saja, tidak diketahui perkembangannya dari periode ke periode tidak diketahui.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode-periode yang lain. Disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknis analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dilakukan (Kasmir,2012:72) adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan
2. Analisis trend
3. Analisis persentase per komponen
4. Analisis sumber dan penggunaan dana
5. Analisis sumber dan penggunaan kas
6. Analisis rasio
7. Analisis laba kotor
8. Analisis kredit

Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan ini, manajemen akan memperbaiki atau menutup kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus mempertahankan atau ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan sebagai

modal selanjutnya kedepan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini (Kasmir,2012:75).

2.1.3 Pengertian Kas

Kas merupakan aset yang paling likuid, semakin besar kas yang dimiliki perusahaan perusahaan semakin tinggi likuiditasnya maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan membayar kewajiban hutang jangka pendek (hutang lancar). Hampir semua transaksi perusahaan akan melibatkan uang kas, baik itu merupakan transaksi penerimaan maupun pengeluaran kas dan transaksi-transaksi yang lain akan berakhir dengan rekening kas ini. Selain itu kas mempunyai kedudukan sentral dalam usaha menjaga kelancaran usaha sehari-hari maupun bagi keperluan menunjang pelaksanaan keputusan-keputusan strategis berjangka panjang (Riyanto,2008:36).

Menurut Harahap (2011:58), pengertian kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut: 1) Setiap saat dapat ditukar menjadi kas. 2) Tanggal jatuh temponya sangat dekat. 3) Kecil risiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harganya.

Definisi kas menurut Hery (2012:40), kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aset lancar paling dibutuhkan guna membayar kebutuhan yang diperlukan. Jumlah kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas

terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur.

Sedangkan definisi kas menurut Yadiati (2010:96), kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi juga likuiditasnya. Maksudnya mudah dipergunakan sebagai alat pertukaran uang tunai dan bentuk-bentuk lainnya yang dapat diuangkan setiap saat apabila perusahaan membutuhkan.

1. Motif Memiliki Kas

Menurut Hanafi (2009:68), ada 3 alasan (motif) perusahaan atau unit ekonomi untuk menyimpan kas, motif tersebut antara lain:

1. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Motif transaksi berarti perusahaan memegang uang tunai untuk keperluan realisasi dari berbagai transaksi bisnisnya, baik transaksi yang rutin (*reguler*) maupun yang tidak rutin.

2. Motif spekulasi (*Speculatif Motive*)

Motif spekulasi adalah motivasi perusahaan memegang uang dalam bentuk tunai karena adanya keinginan memperoleh keuntungan yang besar dari suatu kesempatan investasi, biasanya investasi yang bersifat likuid.

3. Motif berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Motif berjaga-jaga berarti perusahaan memegang uang tunai yang dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mendadak. Pada perusahaan motif berjaga-jaga ini bisa dilihat dari saldo kas minimum yang ditetapkan.

2. Pengertian Perputaran Kas

Perputaran kas menurut Riyanto(2008:92), merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Menurut Munawir (2014:109) mendefinisikan perputaran kas adalah berapa kali uang kas berputar dalam satu tahun dan merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas. Sedangkan menurut Kasmir (2012:140-141) mendefinisikan perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata yang digambarkan dengan berapa kali kas dapat berputar dalam satu periodenya dalam tujuan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian, kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai

kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan dan dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan.

3. Metode Perhitungan Perputaran Kas

Menurut Warren *et al* (2008:45), rumus perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Kas dan Setara Kas}}$$

Semakin tinggi perputaran ini maka semakin baik. Karena hal ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi perputaran kas yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut.

Menurut Kasmir (2013:145), hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas merupakan hasil bagi dari penjualan bersih dengan rata-rata kas. Rata-rata kas dapat ditentukan dengan menjumlahkan rata-rata awal dan rata-rata

akhir periode. Hal ini mengukur seberapa sering kas berputar dalam suatu periode.

2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri (Riyanto,2008:66). Struktur modal yang baik dan optimal adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya dan menyeimbangkan risiko dengan tingkat pengembalian. Hal ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa struktur modal yang dapat memaksimumkan nilai perusahaan atau harga saham adalah struktur modal yang baik (Hendra, 2009:34).

Struktur modal merupakan cermin dari kebijaksanaan perusahaan dalam menentukan jenis sekuritas yang dikeluarkan, karena masalah struktur modal adalah erat hubungannya dengan masalah kapitalisasi, dimana disusun dari jenis-jenis fundamental yang membentuk kapitalisasi adalah struktur modalnya.

Keputusan struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Sumber dana perusahaan dari internal berasal dari laba ditahan dan depresiasi. Dana yang diperoleh dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik perusahaan. Pemenuhan kebutuhan dana yang berasal dari kreditur merupakan hutang bagi perusahaan. Dana yang diperoleh dari para pemilik merupakan modal sendiri. Kebijakan mengenai struktur modal melibatkan *trade off* antara risiko dan tingkat

pengembalian. Penambahan utang akan memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Risiko yang makin tinggi akibat membesarnya utang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham (Atmaja, 2008).

1. Teori Struktur Modal

a. Teori Modigliani dan Miller

Banyak penelitian yang mencoba menjelaskan tentang perilaku organisasi dalam keputusan berkaitan dengan struktur modalnya guna merumuskan struktur modal yang paling optimal. Struktur modal merupakan bauran antara proporsi sumber dana eksternal yang berupa hutang jangka panjang dan modal sendiri (Kieso, 2009:97). Modigliani-Miller (1958) dalam artikelnya mengemukakan bahwa nilai suatu perusahaan akan meningkat dengan meningkatnya (*debt equity ratio*) karena adanya efek dari *corporate tax rate shield*.

Teori struktur modal *modern* dimulai oleh Franco Modigliani dan Merton H. Miller pada tahun 1958. Modigliani-Miller (MM, 1958 dalam Kieso, 2009) menyatakan bahwa rasio hutang tidak relevan dan tidak ada struktur modal yang optimal. Nilai perusahaan bergantung pada arus kas yang akan dihasilkan dan bukan pada rasio hutang dan ekuitas.

Inti dari teori ini adalah tidak ada rasio hutang yang optimal dan rasio hutang tidak menjelaskan nilai perusahaan. Asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah tidak ada pajak, tidak ada simetri informasi, dan tidak ada biaya transaksi. Namun, teori ini dianggap kurang relevan karena adanya pengaruh pajak penghasilan atas penggunaan hutang, kondisi pasar dengan asimetri informasi, serta biaya transaksi dalam pasar modal yang tidak dimasukkan ke dalam teori MM ini (Kieso, 2009). Sisi positif dari hutang adalah hutang menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) ekuitas. Pengguna hutang juga akan mendisiplinkan manajer untuk tidak sembarangan menggunakan aktiva perusahaan untuk kepentingannya, karena pengawasan oleh kreditor biasanya jauh lebih ketat dan efektif daripada pengawasan para pemegang saham di luar perusahaan dengan informasi yang relatif terbatas (Harjito dan Martono, 2014:72).

b. Pecking Order Theory

Model lain dari struktur modal dikemukakan oleh Myers dan Majluf dalam *pecking order theory* (POT) pada tahun 1984. Secara ringkas, POT menyatakan bahwa keputusan pendanaan perusahaan memiliki suatu hierarki. Perusahaan akan lebih cenderung untuk menggunakan sumber pendanaan internal yaitu laba ditahan dan depresiasi terlebih dahulu, dari pada dana eksternal dalam aktivitas pendanaan. Hanya jika perusahaan tidak memiliki dana internal yang memadai, maka dana eksternal akan dipilih sebagai dana alternatif. Jika dana eksternal dibutuhkan maka

perusahaan akan lebih cenderung untuk menggunakan hutang daripada ekuitas (Ghozali, 2011:98).

Dalam teori POT terdapat beberapa asumsi yang digunakan (Hendra,2009:69), yaitu:

- 1) Perusahaan cenderung memilih pendanaan internal terlebih dahulu (laba ditahan dan depresiasi) sehingga dana eksternal (hutang dan saham) menjadi alternatif terakhir.
- 2) Jika perusahaan menggunakan dana eksternal maka pemilihan dilakukan berjenjang dimulai dari paling aman sampai yang paling berisiko. Seperti mulai dari sekuritas hutang, obligasi konversi, saham preferen, dan terakhir dari saham biasa.
- 3) Kebijakan dividen yang ketat dimana pihak manajemen akan menetapkan jumlah pembayaran dividen dan target *dividend payout ratio* (DPR) yang konstan dan dalam periode tertentu jumlah pembayaran dividen tidak akan berubah baik perusahaan tersebut untung maupun rugi.
- 4) Dalam mengantisipasi kekurangan atau kelebihan dari persediaan arus kas dengan adanya kebijakan dividen dan fluktuasi dari tingkat keuntungan dan kesempatan investasi, maka jika kurang pertama kali perusahaan akan mengambil dari portofolio investasi lancar yang tersedia.

Ada empat alasan yang mendasari Myers dalam *pecking order theory* memprediksikan perusahaan lebih mengutamakan hutang dari pada

modal sendiri saat pendanaan eksternal dibutuhkan (Hendra, 2009:70), yaitu:

- 1) Pasar menderita kerugian karena adanya asimetri informasi antara manajer dan pasar. Manajemen cenderung tertarik untuk menerbitkan saham baru saat *overpriced* sedangkan penerbitan saham baru akan menyebabkan harga saham mengalami penurunan.
- 2) Hutang dan saham sama-sama membutuhkan biaya transaksi bagi perusahaan. Namun, biaya transaksi hutang relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan saham.
- 3) Perusahaan mendapatkan manfaat pajak dengan mengeluarkan sekuritas hutang. Manfaat pajak ini diperoleh oleh perusahaan karena adanya biaya bunga yang dapat dibebankan sebagai pengurang penghasilan kena pajak.
- 4) Kontrol manajemen, dalam hal ini *insider ownership*, yaitu pemilikan oleh manajemen dapat dipertahankan apabila perusahaan menerbitkan sekuritas hutang.

c. *Trade-off Theory*

Trade-Off Theory menyatakan bahwa ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak menggunakan hutang sebanyak-banyaknya. Satu hal yang penting adalah dengan semakin tinggi hutang, maka semakin tinggi tingkat kebangkrutan. Kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar hutang karena bunga yang semakin besar bias jadi pemberi pinjaman akan

membangkrutkan perusahaan tersebut jika tidak bias membayar hutang (Hanafi dan Halim, 2007:32).

Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan berpengaruh secara langsung terhadap posisi keuangan perusahaan dan akan pula mempengaruhi nilai perusahaan yang akan tercermin pada harga saham perusahaan. Pemahaman terhadap kegiatan pendanaan akan memberi latar belakang terhadap pemahaman kondisi keuangan perusahaan yang lebih baik, maka dari itu penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan pengaruh faktor mikro (ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan struktur aktiva) terhadap struktur modal.

d. *Trade-Off Hypothesis*

Marsh (1982) mengembangkan teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller. Teori ini menyatakan bahwa setiap perusahaan dapat menentukan target rasio hutang yang optimal. Rasio hutang yang optimal ditentukan berdasarkan perimbangan antara manfaat dan biaya kebangkrutan karena perusahaan memiliki hutang. Secara prinsip, perusahaan membutuhkan pendanaan ekuitas baru apabila rasio hutang tersebut dibawah target. Perusahaan tidak akan nilai optimal apabila semua pendanaan adalah hutang atau jika tidak ada hutang sama sekali.

Hutang menyebabkan perusahaan memperoleh manfaat pajak, sedangkan biaya kebangkrutan merupakan biaya administrasi, biaya hukum, biaya keagenan, dan biaya pengawasan untuk mencegah

perusahaan mengalami kebangkrutan. Sedangkan nilai optimal adalah titik yang menunjukkan manfaat pajak atas setiap tambahan hutang sama besarnya dengan kenaikan biaya kebangkrutan atas penambahan hutang tersebut.

Namun teori ini memiliki kelemahan, yaitu adanya asimetri informasi dan besarnya biaya untuk melakukan substitusi hutang ke ekuitas atau ekuitas ke hutang. *Trade-off* mengamsusikan bahwa investor dan manajemen memiliki informasi yang sama. Hal ini dapat diterima karena sulit bagi investor untuk mendapatkan informasi dengan porsi yang sama dengan pihak manajemen.

2. Rasio Struktur Modal

Bentuk rasio yang dipergunakan dalam struktur modal (*capital structure*) menurut Jumingan (2014:187) menjelaskan tentang bentuk rumus struktur modal ini, yaitu:

- a. Rasio Total Utang Terhadap Total Aktiva (*Total Debt to Total Assets Ratio/DAR*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$\text{Rasio DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

b. Rasio Total Utang Terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio/DER*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri.

$$\text{Rasio DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

c. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio/LDER*)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar utang jangka panjang dijamin oleh modal sendiri.

$$\text{Rasio LDER} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2008:243) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva. Selanjutnya menurut Jusup (2011:234) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak.

Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Sedangkan menurut Hery (2015:255) ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan.

Dari pendapat para ahli diatas dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan.

1. Kriteria Ukuran Perusahaan

Menurut Kasmir (2010:88) ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori:

1. Perusahaan Besar

Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total *asset* yang besar. Perusahaan ini biasanya merupakan perusahaan yang telah *Go Public* di pasar modal dan memiliki *asset* sekurang kurangnya Rp. 200 milyar.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total *asset* 2 milyar – 200 milyar, dan perusahaan ini biasanya listing di pasar modal pada papan pengembangan kedua.

3. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki *asset* kurang dari 2 milyar, dan biasanya perusahaan ini belum terdaftar di Bursa Efek.

Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2008 mengklasifikasi ukuran perusahaan dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total *asset* yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

2. Indikator Ukuran Perusahaan

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Kasmir (2010:182) mengemukakan bahwa ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Sartono (2010:56) adalah *asset* total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut makin besar. Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus aset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya.

Menurut Munawir (2007:30) rumus ukuran perusahaan adalah:

$$Size = Ln \text{ total Asset}$$

2.1.6 Kinerja Keuangan

Dalam rangka mencapai tujuan suatu perusahaan, perusahaan tersebut perlu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik. Untuk menilai sejauh mana efektivitas operasi perusahaan dalam mencapai

tujuannya diperlukan metode pengukuran tertentu. Metode pengukuran ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan informasi untuk pengambil keputusan, yang masing-masing bidang dan fungsi berbeda. Manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi dalam perusahaan turut menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya (Munawir, 2007:62).

Dengan manajemen keuangan, efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari kinerja keuangannya (Sutrisno, 2009:23). Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan manapun, karena kinerja keuangan adalah cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Tujuan kinerja keuangan adalah untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah dimasa depan dan menentukan setiap kekuatan yang dapat digunakan. Cara untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut. Laporan keuangan dibutuhkan oleh bankir dan investor untuk mengambil keputusan yang cerdas, manajer perusahaan membutuhkan laporan keuangan untuk mengoperasikan usaha secara efisien, dan badan perpajakan membutuhkannya untuk menilai pajak dengan cara yang wajar (Brigham dan Houston, 2004:85).

1. Indikator Kinerja Keuangan

Analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, dan sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja keuangan dimasa depan (Brigham dan Houston, 2004:134). Rasio keuangan merupakan metode umum yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan di bidang keuangan. Adapun jenis rasio menurut Martalena dan Malinda (2011:34)

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas secara umum ada 5 (lima), yaitu *Gross Profit Margini*, *Net Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, dan *Return on Equity*.

b. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar adalah rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan pendapatan dan nilai buku per lembar saham. Rasio ini memberikan manajemen suatu indikasi tentang kinerja masa lalu perusahaan dan prospeknya di masa yang akan datang. Rasio nilai pasar meliputi, *Earnings per Share*, *Equity per Share*, *Devidend per Share*, *Price Earnings Ratio*, *Price Book Value*, *Devidend Payout Ratio* dan *Devidend Yield*.

c. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio *Leverage* meliputi, *Debt Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*.

d. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuisitas secara umum ada 2, yaitu *Current Ratio*, dan *Quick Ratio*.

e. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivityanya. Rasio aktvitas ini meliputi, *Inventory Turnover*, dan *Total Assets Turnover*.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menurut Harahap (2011:48), antara lain:

1. Risiko

Keuntungan atau *return* yang didapat oleh investor tidak terlepas dari risiko yang melekat pada setiap perusahaan. Risiko adalah kemungkinan *realized return* suatu investasi akan berbeda dengan *expected return* investasi tersebut.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran perusahaan adalah total penjualan, total aktiva, jumlah karyawan, *value added*, kapitalisasi nilai pasar dan berbagai parameter lainnya.

3. Keputusan Manajemen

Kinerja keuangan perusahaan tidak akan terlepas dari keputusan-keputusan yang diambil manajemen. Jika manajemen mengambil keputusan yang salah, akan sangat berdampak pada hal-hal yang akan dikerjakan dan pasti akan sangat berpengaruh pada kinerja keuangannya.

4. Kualitas Sumber Daya Manusia

Para pekerja yang dipekerjakan di suatu perusahaan memiliki partisipasi penting dalam kinerja keuangan. Sumber daya manusia yang baik akan terus berfokus pada tujuan perusahaan, yaitu profit.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah untuk memberikan jawaban atas sebuah masalah, memberikan sumbangan pengetahuan dan menemukan teori baru pada bidang ilmu yang dikaji. Untuk itu, penting bagi peneliti dalam mengawali kegiatan penelitian melakukan kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya:

Cornelius (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Informasi Arus Kas, Laba Akuntansi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate. Variabel penelitian yang digunakan adalah arus kas operasi, laba akuntansi, dan ukuran perusahaan. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel arus kas operasi, laba akuntansi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sumawati (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Perputaran Piutang dan Risiko Likuidasi Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus di LPD Desa Pakraman Padang Tegal, Ubud, Gianyar Periode 2012-2016). Variabel penelitian yang digunakan adalah tingkat suku bunga, perputaran piutang, dan risiko likuidasi. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD Padang Tegal, perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD Padang Tegal dan risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD Padang Tegal.

Widiastuti (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (2013-2017). Variabel penelitian yang digunakan adalah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk perputaran kas sebesar 0,088, perputaran piutang sebesar 0,000, dan perputaran persediaan sebesar 0,007. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Sastra *et al* (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Loan To Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kecamatan Melaya Periode 2013-2016). Variabel penelitian yang digunakan adalah Kualitas Aktiva Produktif, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Loan To Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh negatif dan signifikan secara parsial dari KAP terhadap profitabilitas sebesar -44,8%, dan (2) ada pengaruh negatif dan signifikan secara parsial dari BOPO terhadap profitabilitas sebesar -77,2%, (3) ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial dari LDR terhadap profitabilitas sebesar 36,9%, dan (4) ada pengaruh positif namun tidak signifikan secara parsial dari NPL terhadap profitabilitas sebesar 28,8%.

Wijaya *et al* (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kredit Bermasalah, Struktur Modal, Efisiensi Operasi dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) (Studi Empiris Pada LPD

Se-Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem Periode 2012-2016). Variabel penelitian yang digunakan adalah kredit bermasalah, struktur modal, efisiensi operasi, dan likuiditas. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bermasalah dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, efisiensi operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem.

Hidayat *et al* (2020) melakukan penelitian tentang Analisis Rasio Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Koperasi Karyawan Angkasa Pura 1 “Selaparang” Bandara Internasional Zainudin Abdul Majid. Variabel yang digunakan adalah rasio arus kas operasi, cakupan kas terhadap hutang lancar, total hutang dan kecukupan arus kas. Dengan menggunakan teknik analisis rasio arus kas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio yang tidak memenuhi standar yakni rasio Arus Kas Operasi (AKO), Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL), Total Hutang (TH) dan Kecukupan Arus Kas (KAK). Dan rasio yang sudah memenuhi standar yakni Cakupan Arus Dana (CAD), Pengeluaran Modal (PM), dan Arus Kas Bersih Bebas (AKBB).

Suprihatin dan Nasser (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, Perputaran Persediaan dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Variabel penelitian

yang digunakan adalah perputaran kas, piutang usaha, persediaan dan *leverage*. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan perputaran kas, piutang usaha, persediaan dan *leverage* perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan rentabilitas perusahaan.

Andari *et al* (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Perputaran Barang Jadi, Arus Kas, Piutang, Dan Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2014. Variabel yang digunakan adalah perputaran barang jadi, arus kas, piutang dan aktiva tetap. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perputaran persediaan, perputaran arus kas, perputaran piutang dan perputaran aktiva tetap berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan perdagangan eceran periode 2009-2014.

Utami *et al* (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Ukuran Perusahaan, Dan Komposisi Pendanaan Terhadap Profitabilitas Pada LPD di Kecamatan Sukawati. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat perputaran kas, ukuran perusahaan, dan komposisi pendanaan. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat perputaran kas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel profitabilitas. Hal ini dikarenakan profitabilitas dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan komposisi pendanaan, variabel ukuran perusahaan memiliki

pengaruh positif terhadap variabel profitabilitas, dan variabel komposisi pendanaan memiliki pengaruh positif terhadap variabel profitabilitas.

Utari *et al* (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi. Variabel yang digunakan adalah aktiva produktif, dana pihak ketiga, dan ukuran perusahaan. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktiva produktif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dana pihak ketiga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, (ROA).

Yuliasuti *et al* (2020) melakukan penelitian tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kabupaten Badung. Variabel yang digunakan adalah *cash turnover*, risiko kredit, *loan to deposit ratio*, dan bopo. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cash turnover* dan risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung. Hasil lainnya didapat bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung, sedangkan bopo berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung.

Nurnaningsih dan Herawaty (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Pertumbuhan dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018. Variabel yang digunakan adalah struktur modal, profitabilitas, pertumbuhan, dan kinerja keuangan, sedangkan variabel moderasinya adalah kepemilikan manajerial. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Rakhman dan Isynuwardhana (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2017). Variabel yang digunakan adalah modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang memiliki pengaruh signifikan secara simultan sebesar 18,5 % terhadap profitabilitas Lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

Budiasa *et al* (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Risiko Usaha Dan Struktur Modal Terhadap Pertumbuhan Aset Serta Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Badung. Variabel yang

digunakan adalah risiko usaha dan struktur modal. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko usaha (npl), struktur modal (der) dan pertumbuhan aset secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (roa) lpd di kabupaten badung dengan nilai probabilitas signifikansi atau *p value*-nya adalah 0,000 (<0.05 atau 5%).

Meitasari dan Budiasih (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan *Loan To Deposit Ratio* Pada Kinerja Keuangan. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, struktur modal, dan *loan to deposit ratio*. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh pada kinerja keuangan LPD sedangkan variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan variabel total karyawan dan variabel total aset tidak berpengaruh pada kinerja keuangan LPD. Demikian halnya dengan variabel *loan to deposit ratio* (LDR) yang tidak berpengaruh pada kinerja keuangan LPD di Kabupaten Jembrana.

Putri dan Dewi (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ldr, Car, Npl, Bopo Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa Di Kota Denpasar. Variabel yang digunakan adalah Ldr, Car, Npl, dan Bopo. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas,

sedangkan *nonperforming loan*, biaya operasional pendapatan operasional secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Komara *et al* (2016) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Variabel yang digunakan adalah struktur modal. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan struktur modal berupa *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pembiayaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang diukur melalui rasio profitabilitas berupa *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa struktur modal berupa DAR dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diukur melalui rasio pasar berupa *Price to Earnings Ratio* (PER).